

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA UNTUK MENCIPTAKAN MASYARAKAT YANG TANGGUH, KOMPETITIF, BERAHLAK MULIA, BERMORAL DAN BERETIKA BERDASARKAN PANCASILA

Syamsu Ridhuan

Pelaksana Akademik Mata kuliah Umum (PAMU) Universitas Esa Unggul

Jl. Arjuna Utara No. 9, Tol Tomang, Kebon Jeruk, Jakarta – 11510

syamsu.r@gmail.com

Abstract

*Existing national character and form since the days of empire, colonialism, independence; the era of the old order, the new order era, until the reform era, namely in the form of the nation's identity. Existence of national character has colored life of the nation. The exposures are a logical consequence of the various influences that come from the empirical and the environment can not be avoid. As the effect of the virtual world, the drug war, dislike of Pancasila and degradation understand the mentality that comes global world and has become a national character assassination very serious threat. Pancasila as the state ideology, laden contains the values and morals of the nation. Pancasila values to form and establish true character of the Indonesian nation. So that the character is a combination of intelligence (the quality of the nation), attitudes (moral and mentality) and behavior (character and personality) will be colored by the values of Pancasila shaping the nation's identity. Governments and communities need to work together is intense in terms of building character. There are three (3) an effective solution to build the character of the nation, namely (1) through education to defend the state, (2) strengthen the faith and taqwa (IMTAQ), and (3) the mastery of science and technology (Science and Technology). All three forms of the development efforts of national character, is a *conditio sine quanon* by the Indonesian state and nation in order to remain victorious (survival)*

Keywords: *character, community, Pancasila*

Abstrak

Karakter bangsa sudah ada dan terbentuk sejak zaman kerajaan, penjajahan, kemerdekaan; era orde lama, era orde baru, hingga era reformasi, yaitu dalam bentuk jatidiri bangsa. Pasang surut keberadaan karakter bangsa telah mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara. Ikhwal tersebut merupakan konsekwensi logis dari berbagai pengaruh yang berasal dari lingkungan empiris dan tidak dapat dihindari. Seperti efek dunia maya, perang narkoba, paham anti pancasila dan degradasi mentalitas yang datang dunia global dan telah menjadi ancaman pembunuhan karakter bangsa yang sangat serius. Pancasila sebagai ideologi negara, sarat berisikan nilai-nilai dan moral bangsa. Nilai-nilai Pancasila membentuk dan membangun karakter bangsa Indonesia yang sesungguhnya. Sehingga karakter yang merupakan gabungan dari intelegensi (kualitas bangsa), sikap (moral dan mentalitas) dan perilaku (watak dan keperibadian) akan diwarnai oleh nilai-nilai Pancasila membentuk jatidiri bangsa. Pemerintah dan masyarakat perlu kerja sama yang inten dalam hal membangun karakter. Ada 3 (tiga) solusi yang efektif untuk membangun karakter bangsa, yaitu (1) melalui jalur pendidikan bela negara, (2) memperkuat iman dan taqwa (imtaq), dan (3) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Ketiga bentuk usaha pembangunan karakter bangsa itu, merupakan suatu *conditio sine quanon* oleh bangsa dan negara Indonesia agar tetap jaya (*survival*)

Kata Kunci: karakter, masyarakat, Pancasila

Pendahuluan

Setiap negara pasti sudah mempunyai karakter bangsa tersendiri dalam bentuk jatidiri. Karakter bangsa dibentuk dari pengalaman sejarah yang panjang, dengan menyerap segala

pengetahuan, nilai dan norma serta sikap mental yang mengkristal dan membentuk ciri khas suatu bangsa. Jatidiri bangsa sebagai karakter, akan mencerminkan martabat dan tingkat kualitas kehidupan negara tersebut.

Oleh sebab itu, karakter bangsa sangat penting untuk dibangun agar keberadaannya dapat memberikan kontribusi yang sangat signifikan, dalam bentuk kesejahteraan dan keamanan, baik bagi individu, masyarakat maupun bangsa.

Bagi bangsa Indonesia, karakter bangsa sudah tercermin dalam nilai-nilai Pancasila. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang kian menglobal serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karakter bangsa mengalami pasang surut, seperti halnya air laut, kadang naik lalu menggerus bibir pantai dan tebing disekitarnya sebagai akibat hempasan gelombang badai. Kandang surut, seperti memberikan ketenangan sebagai pertanda harmoni. Namun, bila surutnya makin dalam bisa jadi sebagai pertanda akan datang tsunami yang akan melalap habis dataran rendah disekitar pantai. Begitulah analogi karakter bangsa yang setiap waktu mengalami dinamika perubahan, tergantung dari situasi dan kondisi yang melatar-belakanginya atau *men-treatment*-nya. Sehingga menjadikan karakter bangsa seperti sesuatu yang dikehendaki, yaitu kemajuan bangsa dan negara dengan tingkat peradaban yang tinggi. Atau malah jadi sebaliknya, yaitu sesuatu peristiwa yang sama sekali tidak diharapkan karena banyak menimbulkan bencana sebagai “kutukan” atas degradasi moralitas sebagai manifestasi merosotnya karakter bangsa.

Dewasa ini karakter bangsa, mengalami kemuduran. Kajian mengenai wawasan kebangsaan, yang dilansir oleh media *online* Republika (Republika.co.id., 2015) terhadap 105 negara di dunia, salah satu variabelnya berhubungan erat dengan keberadaan karakter bangsa Indonesia. Diperoleh hasil yang sangat mengecewakan bagi bangsa Indonesia, disebutkan bahwa Negara Republik Indonesia berada pada posisi urutan ke 96 dari 105 negara yang diteliti, dalam hal kontribusi karakter bangsa terhadap wawasan kebangsaan. Kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa Negara Indonesia merupakan negara yang berada pada posisi rendah karakter kebangsaan, dalam hal kesetiaan dan ketaatan membela negara. Bahkan menurut Menteri Pertahanan Republik Indonesia, Ryamizard Ryacudu dikatakan menempati posisi yang berada diurutkan *buncit*.

Masalah dan Ancaman Pembunuhan Karakter

Dunia memang merupakan suatu misteri. Pada saat kehidupan masih terisolasi, dijajah, terkungkung oleh suatu kolonisasi, maka secara bersama-sama rakyat bergerak dan berjuang untuk merdeka. Setelah merdeka, masih terus-menerus berjuang untuk menegakkan keamanan dan kesejahteraan. Lalu muncul babak-babak atau episode kehidupan berbangsa dan bernegara yang disebut dengan era orde lama, orde baru, reformasi. Setiap era menampilkan karakter-teristik tersendiri, yang merupakan ciri khas dari aktualisasi sistem pemerintahan yang dianut. Perbedaan karakter terjadi disetiap babak atau episode, sebab terbentuknya karakter bangsa sangat erat kaitannya dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada masanya.

Pada setiap era atau episode selalu ada masalah dan ancaman terhadap pembunuhan karakter bangsa. Pada masa penjajahan dengan karakter abdi raja (*kawulo dalem*), era orde lama dengan hadirnya nasakom, era orde baru dengan pengkultusan sentralisasi dan era reformasi dengan euforia kebebasan. Abdi raja, nasakom dan sentralisasi sudah berlalu, yang harus dihadapi saat itu adalah masalah dan ancaman pembunuhan karakter bangsa dengan hadirnya euforia kebebasan. Secara rinci dapat dibagi dalam 4 (empat) bentuk ancaman, yaitu efek dunia maya, perang narkoba, paham anti pancasila dan mentalitas.

Keempatnya diurai secara sederhana sebagai berikut (1) Efek dunia maya, sebagai akibat dari pengaruh globalisasi dan kalau boleh penulis sebut dengan istilah “*mayanisasi*”. Melalui jaringan internet dapat mengakses dunia dengan segala efek positif dan negatifnya, demikian juga melalui kontak langsung antar bangsa telah memberikan kontribusi untuk mempengaruhi naik-turunnya kadar wawasan kebangsaan. (2) Narkotika atau narkoba telah sangat serius menjadi ancaman pembunuhan karakter. Sebab narkoba merupakan perang penghancuran anak bangsa secara sistematis, melalui peredaran gelap, bisnis narkoba dan *narkoterorizm*. (3) Paham anti Pancasila bergulir seperti air mengalir mengikuti celah-celah kelemahan bangsa yang hampir membuat negara hilang kontrol akibat euforia reformasi. Muncul paham komunisme,

individualisme, terorisme, chauvinisme dan isme-isme lain yang telah mengaburkan ajaran Pancasila sebagai ideologi bangsa. (4) Mentalitas, bibitnya sudah ada sejak dahulu kala bahkan sejak adanya manusia Indonesia. Antara lain mentalitas korup, begal, menerabas, gension, malas, pengemis dan lainnya.

Keempat bentuk masalah dan ancaman tersebut, benar-benar telah membunuh bentuk-bentuk karakter bangsa Indonesia yang sudah ada sejak zaman dahulu. Bentuk-bentuk karakter bangsa yang digali dari nilai budaya bangsa Indonesia, antara lain meliputi:

- a. Saling menghormati dan menghargai.
- b. Rasa kebersamaan dan tolong menolong
- c. Rasa persatuan dan kesatuan bangsa
- d. Rasa peduli
- e. Moral, akhlak nilai-nilai agama
- f. Perilaku dan sifat-sifat kejiwaan saling menghormati saling menguntungkan.
- g. Tingkah laku menggambarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai hukum dan nilai-nilai budaya.
- h. Perilaku menggambarkan nilai-nilai kebangsaan.

Oleh sebab itu, agar karakter bangsa tidak terus-menerus tergerus, perlu ada usaha dan ikhtiar yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus dalam rangka mengatisipasi dan sekaligus membangun kembali (*redesign*) mentalitas bangsa Indonesia yang sesungguhnya.

Karakter dan Unsur-Unsurnya **Pengertian Karakter**

Untuk memudahkan memahami, apakah karakter bangsa itu? Maka berikut ini akan didefinisikan terlebih dahulu mengenai karakter. Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kharaseein*, yang berarti mengukir suatu tanda di kertas atau lilin yang berfungsi sebagai pembeda (Bohlin, 2005). Karakter akan berfungsi membedakan kualitas antara orang-perorang dalam bentuk yang khas, sehingga secara jelas dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dengan demikian, maka karakter dapat menunjukkan suatu kualitas atau karakteristik yang dapat digunakan untuk membedakan diri seseorang dengan orang lain (Timpe, 2007). Pembedaan kualitas seseorang tersebut akan tercemin dalam tiga domain yang dimilikinya,

yaitu berupa penguasaan pengetahuan, tampilan sikap, dan kemampuan yang dikuasainya. Intergrasi dari ketiga domain itu, selanjutnya penulis sebut sebagai jatidiri,

Secara teoritis, menurut Peterson dan Seligman (2004) karakter dapat diklasifikasikan menjadi 6 kelompok, yaitu (1) kognitif (*wisdom and knowledge*), (2) emosional (*courage/kesatriaan*), (3) interpersonal (*humanity*), (4) hidup bersama (*justice*), (5) menghadapi dan mengatasi hal-hal yang tak menyenangkan (*temperance*), dan (6) spiritual (*transcendence*). Sedangkan Megawangi (dalam <http://ihfkarakter.multiply.com/journal>) menamakannya “9 Pilar Karakter”, yakni (1) cinta Tuhan dan kebenaran; (2) bertanggung jawab, kedisiplinan dan mandiri; (3) mempunyai amanah; (4) bersikap hormat dan santun; (5) mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian dan mampu kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; (7) mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) mempunyai toleransi dan cinta damai.

Menurut Sigmund Freud, karakter adalah sekumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku (dalam Syarbaini dan Wahid. 2015). Dalam pengertian lain yang hampir serupa, mendefinisikan karakter sebagai watak, kepribadian, sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok masyarakat dan bangsa yang memiliki keunikan masing-masing (suku bangsa yang plural), namun dapat dibentuk menjadi *uniform* dalam suatu tatanan nilai moral yang universal. Sedangkan bangsa adalah warga masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa (*ethnis*) berdiam dalam satu kesatuan wilayah yang diikat oleh legalitas formal suatu negara.

Karakter Bangsa

Ada beberapa pendapat mengenai karakter bangsa, satu diantaranya yang erat kaitannya dengan pembentukan jatidiri bangsa antara lain menurut pendapat Nurcholish (2015), karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau

sekelompok orang. Kualitas perilaku seseorang dan/atau sekelompok orang tersebut berada dalam satu wilayah negara, yang menjadi “rumah” tempat mereka hidup.

Berkaitan dengan karakter bangsa Indonesia, menurut Ridhuan (2016) dijelaskan bahwa Pancasila sarat berisikan nilai-nilai dan moral bangsa, yang apabila amalkan akan dapat membentuk dan membangun karakter bangsa (*nation and character building*). Telah terbukti sejak zaman kerajaan Sriwijaya, Maja Pahit, Kerajaan-kerajaan kecil di wilayah nusantara dan di masa pendudukan penjajahan Belanda tiga setengah abad, Jepang tiga setengah tahun, hingga kemerdekaan. Bahwa nilai-nilai moral Pancasila mampu memberikan semangat kebangsaan yang tinggi dan menuntun bangsa yang *bhineka, plural* atau majemuk menuju pada satu visi yaitu kemerdekaan Indonesia. Sehingga karakter bangsa sudah merupakan suatu *belief system* yang telah terpatri dalam hati sanubari bangsa.

Unsur-unsur Karakter

Dari beberapa pengertian tentang karakter dan karakter bangsa di atas, penulis berusaha untuk mencari formulasi yang sederhana dan mudah dipahami, tetapi sedapat mungkin sudah mencakup semua dari dimensi-dimensi teroris tentang karakter. Hemat penulis, karakter dapat dibagi menjadi 3 (tiga) unsur besar yang masing-masing menjadi satu kesatuan dalam wujud : (1) kualitas pribadi, bangsa, (2) moralitas, mentaltas dan (3) watak, kepribadian.

Unsur pertama kualitas pribadi atau bangsa berkaitan dengan kemampuan intelektual (IQ), kemampuan intelektual sebagai bentuk penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Bangsa merupakan kumpulan dari individu-individu yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, kemampuan individu-individu dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi di suatu negara merupakan cerminan dari karakter intelektualitas bangsa tersebut. Barometer pengukur keberadaan karakter bangsa dibidang kualitas pribadi dan bangsa adalah sejauhmana kemampuan penguasaan dan sekaligus memberdayakan iptek tersebut baik oleh negaranya sendiri maupun oleh negara-negara lain di dunia.

Unsur kedua moralitas berkaitan dengan kemampuan spiritual (SQ), moralitas sebagai suatu perbuatan yang sedang dinilai (Syarbaini dan Wahid. 2016). Kecerdasan intelektual manusia tidak bisa berdiri sendiri tanpa didukung oleh kecerdasan ilahi, yang sangat dibutuhkan dalam penampilan atau penampakan karakter seseorang maupun bangsa secara umum. Karakter yang nampak merupakan perwujudan seberapa tinggi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, sebagai pengjawentah dari aktualitas pribadi dan bangsa. Oleh sebab itu, kemampuan spiritual membentuk dan mewarnai setiap karakter individu dan bangsa dalam bentuk moral seseorang dan moral bangsa yang religus. Sebab moral juga dapat menjadikan dorongan bagi seseorang atau suatu bangsa untuk meningkatkan kualitas dan derajat kehidupan yang jauh lebih baik dan sempurna.

Unsur ketiga watak, kepribadian berkaitan dengan kemampuan emosional (EQ). Watak, kepribadian tercermin dari suatu sikap yang ditampilkan oleh seseorang atau bangsa. Pada dasarnya watak, kepribadian timbul karena adanya sikap yang merespon terhadap rangsangan (situasi dan kondisi) yang terjadi di alam lingkungan sekitarnya. Memang ada pendapat bahwa watak dan kepribadi merupakan faktor bawaan yang sudah ada sejak lahir. Namun demikian, tidak sedikit yang berpandangan bahwa faktor lingkungan empiris memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan dan perkembangan watak dan kepribadian seseorang serta bangsa.

Ketiga unsur tersebut memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter bangsa. Maka apapun bentuk yang tampak atau ditampilkan oleh orang-perorang dan bangsa pada umumnya merupakan bentuk jatidiri yang berasal dari gabungan intelegensi, sikap dan perilaku baik dari faktor bawaan, maupun pengaruh lingkungan. Pada hakikatnya merupakan manifestasi dari karakter perorangan atau bangsa secara umum.

Soslusi dan Hasil yang Diharapkan

Grand design bela negara yang disiapkan oleh Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, merupakan salah satu implementasi program nawa cita revolusi mental. Sekaligus sebagai kebijakan yang

diambil oleh pemerintah dalam membangun karakter bangsa, yang tengah dilanda “kegalauan” dan sudah banyak mengalami degradasi karakter terhadap jiwa kebangsaan dan patriotisme kepada negara. Namun demikian, pembangunan karakter bangsa harus dilakukan secara serius dengan komprehensif dan berkelanjutan (*life long education*). Agar mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat mencegah secara dini, jika ada masalah dan ancaman pembunuhan karakter bangsa.

Sebagai *political will*, pemerintah dan masyarakat perlu kerja sama yang inten dalam hal membangun karakter. Sekurang-kurangnya diperlukan minimal 3 (tiga) bentuk yang efektif untuk membangun karakter bangsa, yaitu (1) melalui jalur pendidikan bela negara, (2) memperkuat iman dan taqwa (imtaq), dan (3) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Ketiga bentuk usaha pembangunan karakter bangsa itu, merupakan suatu *conditio sine quanon*, sebagai sebuah keyakinan bagi seluruh elemen bangsa untuk dapat memperbaiki dan membangun karakter bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia 1945, dan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003: (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan (YME), (2) berbudi pekerti luhur (ahlaK mulia), (3) Memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani (4) Memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, (5) bertanggung jawab dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Jalur Pendidikan Bela Negara

Pembangunan karakter bangsa, harus membentuk dan meningkatkan daya juang yang tinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Daya juang tercermin dalam implementasi kehidupan sehari-hari dalam bentuk cinta tanah air, rela berkorban untuk negara, kesadaran berbangsa dan bernegara, meyakini Pancasila sebagai ideologi negara dan memiliki kemampuan awal bela negara. Untuk dapat mencapai derajat daya juang yang tinggi sebagai karakter bangsa seperti yang diharapkan tersebut, maka perlu memaksimalkan fungsi dan peran pendidikan bela negara di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebab

pendidikan bela negara merupakan kunci pokok bagi pembentukan dan pembangunan karakter bangsa Indonesia.

Sebagai warga negara yang mempunyai hak dan kewajiban bela negara (UUD NRI 1945 pasal 27 ayat 3), yang di dalamnya mengandung inti pokok bagi kekhasan karakter bangsa Indonesia, maka diperlukan pemahaman yang serius substansi dan menyeluruh (komprehensif) mengenai pentingnya bela negara. Bangsa yang cerdas bela negara, akan patuh dan taat kepada negara. Hipotesa ini, akan memberikan jawaban yang konkrit bagi profesionalitas setiap warga negara dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan sehari-hari sesuai bidang yang digeluti. *Ending*-nya diharapkan menjadi manusia Indonesia yang tangguh dan patriotis.

Jalur Perkuatan Imtaq

Iman dan taqwa sebagai pembentuk ahlaK mulia, moralitas dan etika kehidupan memberikan kontribusi yang tinggi dalam pembentuk karakter bangsa. AhlaK berkaitan dengan peningkatan derajat kebaikan manusia di mata manusia lain dan dihadapan Tuhan YME. Indikator orang yang berahlaK mulia adalah dapat dengan konsisten melaksanakan kewajiban dan menjauhkan segala bentuk larangan dari Tuhan YME sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Moralitas berhubungan dengan kebersihan mental seseorang yang berfungsi memberikan dorongan untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan norma-norma yang ada. Indikator kebersihan mental diantaranya tercermin pada intensitas ketaatan dalam mengimplemetasikan norma-norma yang ada dalam kehidupan dan tidak kontra produktif dengan moralitas, misalkan dalam bentuk jiwa yang kotor, prasangka buruk, mentalitas korup, narkoba, anti Pancasila atau yang tidak bermoral lainnya. Sedangkan etika berkaitan dengan tingkat kualitas manusia terhadap kepatuhan dalam mentaati tata aturan dan nilai yang berlaku. Indikator beretika adalah keberanian melaksanakan perbuatan baik dan dengan konsisten sanggup meninggalkan perbuatan yang terlarang.

Jalur Penguasaan Iptek

Keseimbangan antara kekuatan iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi ditambah, dengan ketaguhan dalam kepatriotisan akan menciptakan sosok manusia Indonesia yang diharapkan. Diyakini memiliki:

- a. Jiwa dan semangat yang kuat
- b. Visi yang jauh ke depan dan jernih
- c. Inspirasi dalam upaya meraih sukses

Penguasaan ilmu pengetahuan melalui pendidikan formal yang berkelanjutan, belajar sepanjang hayat (*life long education*) melalui pendidikan luar sekolah dan dalam lingkungan keluarga, merupakan bagian integral dalam pemebentukan karakter bangsa yang akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Indikator penguasaan iptek, akan terlihat paling tidak dalam bentuk kemampuan berkompetisi dalam meraih sukses ditengah-tengah persangian ketat era globalisasi dunia. Kemampuan berinovasi untuk menemukan temuan-temuan baru yang bermanfaat bagi manusia dan lingkungan. Serta kemampuan memproduksi baik dalam bentuk sains, teknologi, seni maupun usaha yang memberikan kesempatan kerja bagi manusia Indonesia.

Penutup

Membangun karakter bangsa harus dilakukan sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai moral kebangsaan di institusi keluarga, sampai di lingkungan sekolah formal dan pendidikan luar sekolah. Pembentukan dan pembangunan karakter bangsa di Indonesia tidak luput dari pengeksploitasian nilai-nilai moral Pancasila yang relevan dengan semangat nasionalisme Indonesia.

Jadi karakter bangsa Indonesia yang diharapkan adalah dalam bentuk manusia Indonesia yang memiliki ketanguhan yang patriotis, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu berinovasi dan produktif, serta berahlak mulia, bermoral dan beretika berdasarkan Pancasila.

Daftar Pustaka

- Bohlin & Karen, E. (2005). *Teaching character education through literature*. New York: Routledge Falmer.
- Megawangi. (2016). <http://ihfkarakter.multiply.com/journal>. Diakses 7 September 2016.
- Peterson, C. & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press.
- Ridhuan, S. (2016). *Cerdas Bela Negara: Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila*. Jakarta : NFA.
- Ridhuan. S. (2015). *Pokok-Pokok Pikiran Kebijakan Nasional Pencerdasan Bela Negara*. Makalah disajikan dihadapan Direktur Bela Negara dan Staf Terkait Ditjen Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Jakarta. 9 Juli 2105.
- Syarbaini, S., & Wahid, A. (2015). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PAMU Universitas Esa Unggul.
- Timpe, K. (2007). *Internet Encyclopedia of Philosophy*. Diakses 7 September 2016, dari <http://www.iep.utm.edu/moral-ch/#H3>